

Pengembangan Model Konseling Kelompok dengan Teknik *Paradoxical Intention* untuk Mengurangi Perilaku Agresi Verbal Siswa

Aprezo Pardodi Maba[✉], Dwi Yuwono Puji Sugiharto & Edy Purwanto

Prodi Bimbingan Konseling, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel
Diterima:
Desember 2016
Disetujui:
Januari 2017
Dipublikasikan:
Desember 2017

Keywords:
group counseling,
paradoxical intention,
verbal aggression

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan layanan konseling kelompok, (2) Memperoleh gambaran tingkat agresi verbal siswa, (3) Menghasilkan model layanan konseling kelompok dengan teknik *paradoxical intention* untuk mengurangi perilaku agresi verbal siswa, (4) Mengetahui keefektifan model layanan konseling kelompok dengan teknik *paradoxical intention* untuk mengurangi perilaku agresi verbal siswa. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R dan D) yang telah disesuaikan. Hasil dari penelitian ini adalah tersusunnya model konseling kelompok dengan teknik *paradoxical intention* untuk mengurangi perilaku agresi verbal siswa yang telah terbukti efektif untuk mengurangi perilaku agresi verbal siswa, hal ini dapat dilihat dari penurunan hasil evaluasi awal dan evaluasi akhir rata-rata sebesar 15,78%.

Abstract

The purpose of this study were: (1) to describe and analyze the implementation of group counseling services, (2) Obtain an overview level of students verbal aggression, (3) Generate a group counseling model with paradoxical intention technique to reduce students verbal aggressive behaviour, (4) Determine the effectiveness of the group counseling model with paradoxical intention technique to reduce students verbal aggressive behavior. This research in the Research and Development (RnD) method and has been adjusted. The results of this study are group counseling model with paradoxical intention techniques to reduce students verbal aggressive behavior has been generated and proven effective for reducing students verbal aggressive behavior, it can be seen from the decline in the results of the pre test and post test by an average of 15.78%.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Kampus UNNES Kefud Utara III, Semarang, 50237
E-mail: aprezopm@gmail.com

PENDAHULUAN

Agresi verbal merupakan suatu perilaku yang dampaknya sangat destruktif, Berkhari (2014) mengatakan bahwa perilaku agresi verbal dapat merusak motivasi belajar siswa yang berujung pada menurunnya prestasi belajar. Dampak paling buruk perilaku agresi verbal adalah mampu mengubah konsep diri seseorang menjadi negatif yang menyebabkan depresi akut dan membuat korban agresi verbal melakukan tindakan bunuh diri (Nagaraja & Sudarshan, 2015). Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak membahas tindakan kuratif yang fokus pada penanganan trauma atau pasca trauma korban agresi verbal, namun kali ini, peneliti akan melakukan upaya pencegahan sejak dini dengan mengurangi perilaku agresi verbal agar dampaknya dapat dicegah, salah satu layanan yang dapat dipakai untuk menangani perilaku agresi verbal siswa adalah dengan konseling kelompok.

Konseling kelompok merupakan suatu layanan yang diberikan kepada anggota kelompok dalam usaha membantu anggota kelompok untuk mengentaskan masalah dan mengaktualisasikan diri. Gibson (2011) mengatakan bahwa konseling kelompok adalah wadah yang memfasilitasi anggota kelompok dengan membuat simulasi kehidupan sehari-hari dimana anggota kelompok dibantu agar dapat menyesuaikan diri dan berkembang sehingga mereka dapat mengaktualisasikan diri. Sementara Wibowo (2005) mengatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu proses menciptakan dan membina hubungan terapeutik yang menekankan pada proses berpikir secara sadar, perasaan dan perilaku anggota kelompok untuk meningkatkan kesadaran akan pertumbuhan dan perkembangan individual yang sehat.

Dalam pelaksanaannya, konseling kelompok harus memiliki suatu standar tertentu yang disusun dengan sistematis dan akuntabel. Untuk memenuhi standar tersebut diperlukan model yang menjadi pedoman pelaksanaan yang meliputi kegiatan perencanaan sampai dengan evaluasi dan tindak lanjut. Suprijono (2011)

mengatakan bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model tersebut. Sehingga, sangat penting bagi praktisi untuk memiliki suatu kerangka konseptual yang menjadi pedoman dalam melaksanakan layanan konseling kelompok agar kegiatan dapat terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan penelitian pendahuluan di SMP Negeri 2 Buay Runjung, peneliti mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan layanan konseling kelompok yang belum tersusun secara sistematis, hal ini dapat dilihat dari tahapan pelaksanaan konseling kelompok yang tidak berurutan, layanan hanya dilakukan untuk mendamaikan kedua belah pihak yang bertikai dan tidak ada tindak lanjut yang kemudian menyebabkan timbulnya pertikaian antar siswa dikarenakan perilaku agresi verbal kembali. Kondisi objektif tingkat perilaku agresi verbal siswa SMP Negeri 2 Buay Runjung menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada tingkat agresi verbal yang sedang, kondisi ini membuat kemungkinan berulangnya pertikaian antar siswa sangat besar.

Untuk menangani perilaku agresi verbal yang terjadi di SMP Negeri 2 Buay Runjung, peneliti berinovasi dengan berusaha mengembangkan layanan konseling kelompok dengan teknik *paradoxical intention*. Teknik *paradoxical intention* dipopulerkan oleh Viktor Frankl yang dilatari oleh pencarian makna hidup, Frankl (1984) mengatakan bahwa teknik ini meminta klien untuk melakukan sesuatu yang tidak diinginkannya. Erford (2014) mempertegas pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa *paradoxical intention* mengarahkan konseli untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan tujuan konseling yang pada akhirnya menumbuhkan kesadaran akan kesia-siaan tindakan yang dilakukan oleh konseli.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *research and development* yang telah disesuaikan dengan

kebutuhan penelitian. Samsudi (2009) membagi *research and development* menjadi dua langkah utama yaitu; *Pertama*, tahap survey yang mencakup: (1) studi literatur, (2) studi pengumpulan data lapangan berkaitan dengan permasalahan yang akan dipecahkan, (3) dan deskripsi hasil temuan lapangan. *Kedua*, tahap pengembangan dan hasil mencakup langkah-langkah sebagai berikut: (1) merumuskan format desain produk, (2) mengembangkan rumusan awal (desain) produk yang akan dikembangkan, (3) validasi ahli dan FGD, (4) evaluasi dan perbaikan rangka dalam finalisasi produk akhir, (5) hasil produk akhir berupa model konseling kelompok dengan teknik *paradoxical intention* untuk mengurangi perilaku agresi verbal siswa.

Tahap studi pendahuluan memiliki dua kegiatan utama, yaitu studi literatur dan studi lapangan. Studi literatur meliputi kegiatan mengkaji konsep, menganalisa materi pokok dan menganalisa sumber bacaan untuk menemukan landasan teori konseling kelompok dengan teknik *paradoxical intention*. Studi lapangan dilakukan dengan menggali informasi tentang pelaksanaan konseling kelompok dan kondisi objektif tingkat perilaku agresi verbal siswa di SMP Negeri 2 Buay Runjung. Kegiatan pada tahap pengembangan meliputi, menyusun model hipotetik dengan bersandar pada model faktual. Model hipotetik ini akan divalidasi oleh ahli dan praktisi sehingga model tersebut lebih baik dan sempurna.

Sumber data pada tahap studi pendahuluan dari guru bimbingan dan konseling dan siswa SMP Negeri 2 Buay Runjung, sedangkan subjek penelitian siswa SMP Negeri 2 buay Runjung. Teknik dan instrumen pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan skala agresi verbal yang telah teruji validasi dan reliabilitasnya.

Hipotesis perlakuan pada penelitian ini adalah model layanan konseling kelompok dengan teknik *paradoxical intention* efektif untuk mengurangi perilaku agresi verbal siswa di SMP Negeri 2 Buay Runjung. Hipotesis tersebut merupakan hipotesis alternatif (H_a), untuk kepentingan pengujian, maka H_a diubah menjadi hipotesis nol (H_0), yaitu model layanan model

layanan konseling kelompok dengan teknik *paradoxical intention* tidak efektif untuk mengurangi perilaku agresi verbal siswa di SMP Negeri 2 Buay Runjung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan penelitian. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi untuk mengetahui keadaan objektif pelaksanaan konseling di SMP Negeri 2 Buay Runjung, maka peneliti berfokus pada data yang berkaitan dengan: (a) keterlaksanaan layanan konseling kelompok, (b) tujuan layanan konseling kelompok, (c) komponen layanan konseling kelompok, (d) perencanaan kegiatan layanan konseling kelompok, (e) pelaksanaan layanan konseling kelompok, (f) evaluasi dan tindak lanjut, (g) faktor pendukung dan penghambat. Sedangkan untuk observasi, data yang diungkap berfokus pada: (a) tahapan dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok, dan (b) evaluasi pelaksanaan layanan konseling kelompok yang berupa penilaian segera (*laissez*).

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok di SMP Negeri 2 Buay Runjung telah menyinggung dua indikator agresi verbal yakni agresi verbal aktif langsung dan agresi verbal aktif tidak langsung, konseling kelompok yang dilaksanakan lebih kepada proses penyelesaian konflik antar siswa, komponen layanan konseling kelompok masih terpusat kepada guru bimbingan dan konseling saja, pelaksanaan layanan masih dilakukan secara insidental, guru bimbingan dan konseling tidak terlalu memperhatikan tahapan pelaksanaan layanan konseling kelompok, telah dilakukan evaluasi segera dan jangka panjang namun tidak lanjut hanya dilaksanakan apabila terjadi kembali konflik antar siswa.

Hasil pengukuran dengan skala agresi verbal terdapat 9 orang siswa dalam kategori tinggi, 38 orang siswa dalam kategori sedang, 12 orang siswa dalam kategori kurang dan 3 orang dalam kategori rendah. Tabel 1

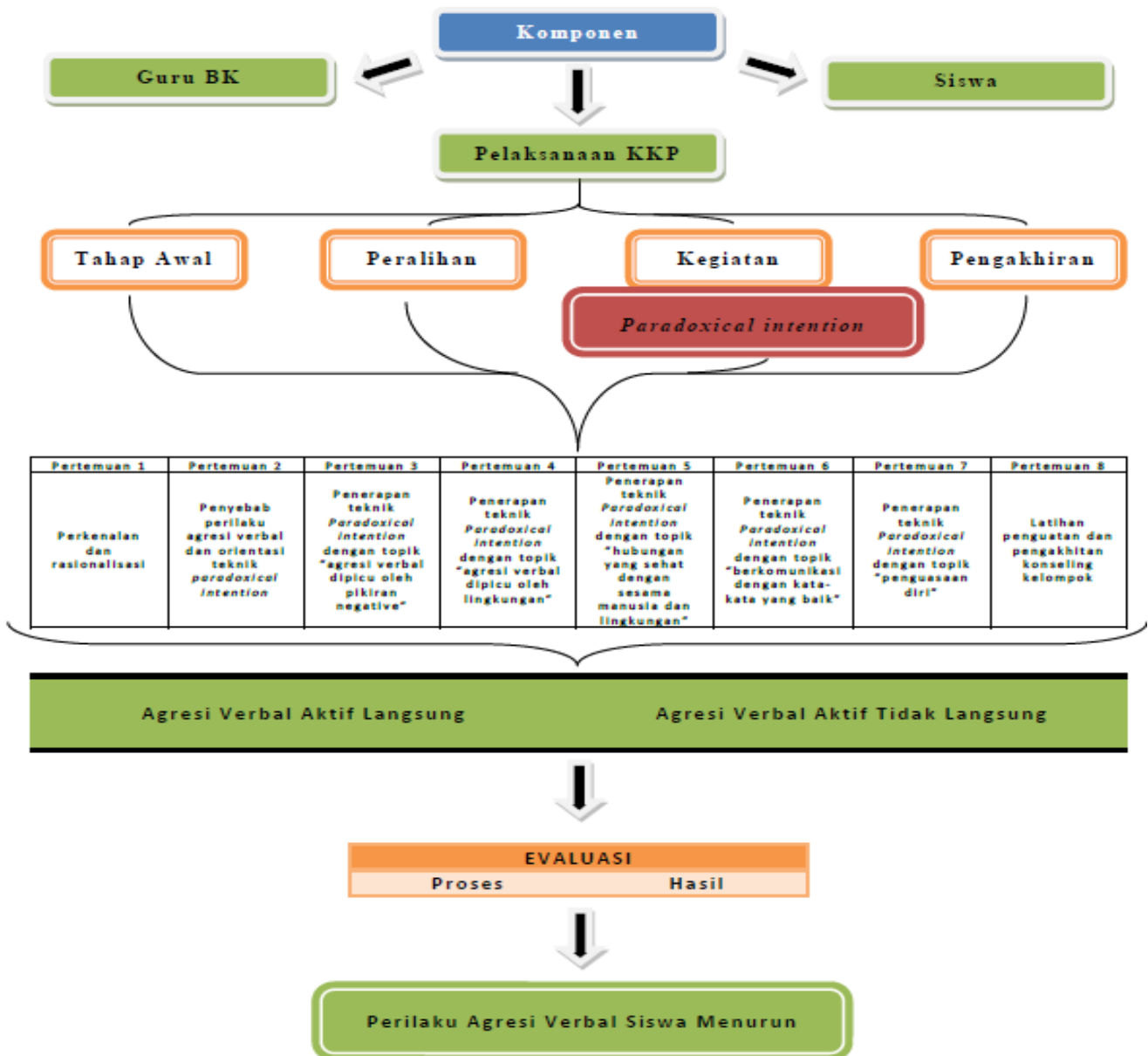
menjabarkan tingkat agresi verbal siswa SMP Negeri 2 Buay Runjung.

Tabel 1. Tingkat Agresi Verbal Siswa

Kategori	Rentang	Jumlah	%
Tinggi	92-112	9	14,5
Sedang	70-91	38	61,3
Kurang	48-69	12	19,4
Rendah	28-47	3	4,8

Berdasarkan kedua fakta yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti menawarkan konsep konseling kelompok dengan

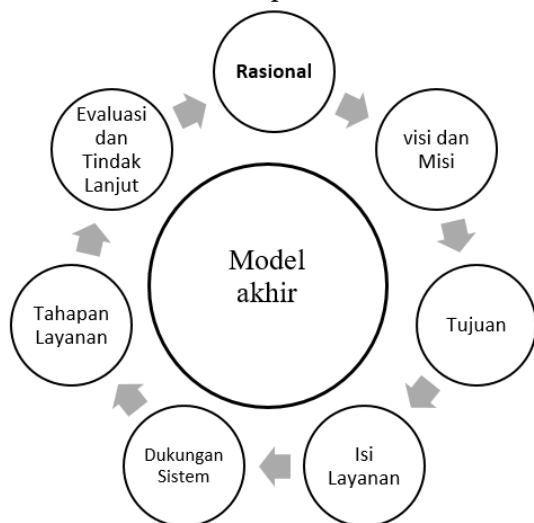
mengintegrasikan teknik *paradoxical intention* didalam tahap kegiatan yang dengan berani mengarahkan keinginan dan tindakan anggota untuk melawan tujuan konseling yang telah ditetapkan, hal ini bukan berarti membiarkan siswa tetap dengan agresi verbalnya. Namun, hal ini dilakukan agar anggota kelompok mendapati apa yang mereka lakukan adalah sesuatu yang sia-sia. Oleh karena itu, disusunlah model hipotetik konseling kelompok dengan teknik *paradoxical intention* untuk mengurangi perilaku agresi verbal siswa (lihat Gambar 1).



Gambar 1. Model Hipotetik Konseling Kelompok dengan Teknik *Paradoxical Intention*

Dalam rangka menghasilkan model konseling kelompok dengan teknik *paradoxical intention* yang sesuai secara teoretis dan praktis maka dilakukan uji kelayakan isi model oleh dua orang ahli bimbingan konseling dan uji kelayakan praktis oleh dua orang guru bimbingan dan konseling. Masukan, tanggapan, kritik dan saran yang diberikan oleh ahli dan praktisi dijadikan bahan untuk melakukan evaluasi dan perbaikan hingga tersusun model konseling kelompok dengan teknik *paradoxical intention* yang sesuai dengan masukan, tanggapan, kritik dan saran dari para ahli dan praktisi.

Desain model konseling kelompok dengan teknik *paradoxical intention* untuk mengurangi perilaku agresi verbal siswa setelah di validasi oleh ahli dan praktisi adalah sebagai berikut: (1) rasional, (2) visi dan misi, (3) tujuan, (4) isi layanan, (5) dukungan sistem, (6) prosedur konseling dan (7) evaluasi dan tindak lanjut. Gambar 2 menunjukkan gambaran model setelah divalidasi oleh ahli dan praktisi.



Gambar 2. Model Hipotetik Konseling Kelompok dengan Teknik *Paradoxical Intention* Setelah Uji Validasi

Sebelum model menjadi model akhir, proses selanjutnya adalah dilakukan uji coba terbatas. Uji coba terbatas dilakukan untuk memastikan bahwa model memang sudah layak untuk diterapkan karena berkaitan dengan manusia sebagai sasaran layanan. Model yang sudah diperbaiki kemudian diuji cobakan pada kelompok kecil untuk melihat kelayakan model

sebelum diuji keefektifannya. Uji coba terbatas dilaksanakan melalui penelitian yang bersifat kolaboratif. Peneliti bekerjasama dengan guru bimbingan dan konseling dalam menyusun rancangan kegiatan penelitian, serta mengimplementasikan model layanan konseling kelompok dengan teknik *paradoxical intention* dan mendeskripsikan hasil uji coba. Hasilnya tidak menunjukkan bahwa model telah dapat diuji keefektifannya, karena perbaikan setelah uji coba terbatas tidak terlalu signifikan, hanya mengganti istilah-istilah asing yang belum akrab di dengar dengan istilah yang mudah dipahami oleh anggota kelompok.

Terakhir adalah menguji keefektifan model konseling kelompok dengan teknik *paradoxical intention* untuk mengurangi perilaku agresi verbal siswa. Beberapa persiapan yang dilakukan oleh peneliti antara lain (1) mengatur waktu pelaksanaan yang meliputi 8 kali pertemuan, (2) mempersiapkan sarana dan prasarana, (3) mempersiapkan kelengkapan administrasi layanan, seperti: daftar hadir dan RPL, (4) menyiapkan alat evaluasi berupa lembar laiseg dan skala agresi verbal.

Kendala selama uji keefektifan antara lain, (1) guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 2 Buay Runjung tidak dapat terus mengikuti dan mengobsevasi pelaksanaan model saat uji keefektifan, (2) karena kebiasaan agresi verbal siswa, pemimpin kelompok sedikit kesulitan untuk membangun hubungan terapeutik, (3) cukup sulit untuk meyakinkan bahwa anggota kelompok tidak dipermainkan karena teknik *paradoxical intention* yang menginstruksikan sesuatu yang diluar tujuan konseling dan (4) tempat pelaksanaan yang berdebu karena jarang dipakai membuat awal pertemuan uji keefektifan cukup menguras konsentrasi. Secara operasional dampak positif pelaksanaan model konseling kelompok dengan teknik *paradoxical intention* adalah guru bimbingan dan konseling mendapat gambaran baru dalam menyelenggarakan layanan konseling kelompok yang sifatnya pengentasan dan pengembangan, bukan hanya dipandang suatu kegiatan rutin atau aksidental namun lebih kepada upaya

mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa atau anggota kelompok.

Tabel 2. Perbandingan Skor *Pre-test* dan *Post-test*

Subjek	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Selisih	Penurunan (%)
AY	98	75	23	23.47
NI	95	81	14	14.74
AR	97	84	13	13.40
EA	95	75	20	21.05
AA	93	72	21	22.58
SN	93	82	11	11.83
JA	94	81	13	13.83
MS	93	88	5	5.38
Rata-rata	94,8	79,8	15	15,78

Sebagaimana terdapat dalam Tabel 2, skor agresi verbal siswa mengalami penurunan skor rata-rata 15 poin atau 15,78%. Penurunan skor agresi verbal siswa tidak lepas dari proses yang dialami oleh siswa berupa dinamika kelompok yang terjadi dari setiap pertemuan dalam pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *paradoxical intention*. Selain itu, kesediaan siswa untuk mengaplikasikan hal-hal baru serta manfaat yang diperoleh melalui kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik *paradoxical intention* dalam kehidupan mereka sehari-hari memiliki kontribusi dalam penurunan skor agresi verbal tersebut.

Dari hasil evaluasi awal dan akhir di atas, sudah dapat dikatakan bahwa model konseling kelompok dengan teknik *paradoxical intention* sudah efektif untuk mengurangi perilaku agresi verbal siswa SMP Negeri 2 Buay Runjung. Namun, untuk memperkuat fakta tersebut maka dilakukan uji wilcoxon. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa model konseling kelompok dengan teknik *paradoxical intention* efektif untuk mengurangi perilaku agresi verbal siswa siswa ($z = -2,668$, $p < 0,01$). Penelitian yang dilakukan telah menunjukkan bahwa implementasi model konseling kelompok dengan teknik *paradoxical intention* memberikan dampak positif dalam mengurangi perilaku agresi verbal siswa. Hasil uji lapangan model konseling kelompok dengan teknik *paradoxical intention* menunjukkan bahwa: (1) model konseling kelompok dengan teknik *paradoxical intention* ini dapat diterapkan pada siswa SMP Negeri 2 Buay Runjung, (2) Siswa terlihat antusias dan senang ketika penerapan

konseling kelompok dengan teknik *paradoxical intention* berlangsung, (3) adanya penurunan yang signifikan tingkat agresi verbal siswa setelah mengikuti konseling kelompok dengan teknik *paradoxical intention* sebesar 15,78%. (4) dalam setiap pertemuan para siswa mengalami kemajuan disetiap aspek agresi verbal.

Dengan demikian, sesuai dengan pendapat Sagala (2005) model yang telah disusun dapat menjadi pedoman bagi guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan konseling kelompok, karena kerangka konsep menggambarkan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan layanan. Hasil penelitian juga sejalan dengan pendapat Perusse, Goodnough & Lee (2009) yang mengatakan bahwa konseling kelompok merupakan suatu model intervensi yang efektif saat diterapkan disekolah dengan kolaborasi antara pihak yang memiliki wewenang disekolah untuk membuat kebijakan yang mendukung kegiatan layanan konseling kelompok. Teknik *paradoxical intention* yang diterapkan pada tahap kegiatan tidak lepas dari kontrol pemimpin kelompok yang selalu mengarahkan dinamika kelompok dengan baik, agar tidak terjadi salah paham antar anggota kelompok, karena Kim, Poling & Ascher (dalam Weeks, 2014), Dowd & Milne (1986) mengatakan bahwa teknik ini cenderung manipulatif, jika anggota kelompok salah dalam memahami kejadian didalam kelompok dikhawatirkan akan terjadi terminasi sepihak karena anggota kelompok merasa dirugikan hal ini tentu akan menjauhkan proses dari tujuan layanan konseling dalam arti yang sebenarnya serta bisa dikatakan bahwa layanan ini tidak efektif sebaliknya malah merugikan pihak-pihak yang terlibat. Hasil yang didapat setelah di uji keefektifannya signifikan terhadap penurunan agresi verbal siswa, Foreman (1990) sangat menekankan bagaimana kesepahaman harus dibentuk sejak awal tentang bagaimana teknik *paradoxical intention* diterapkan, setelah terbangun kesepahaman maka anggota kelompok yang terlibat dalam konseling kelompok harus setuju dengan diterapkannya teknik tersebut dalam konseling kelompok. Artinya, anggota kelompok telah menyadari dirinya sedang bermasalah

dengan agresi verbal dan akan terlibat dalam kelompok yang menggunakan pendekatan yang berlawanan dengan tujuan konseling, ini yang membuat anggota kelompok sepenuhnya terlibat dan mampu beradaptasi dengan lingkungan kelompok yang dibentuk.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model layanan konseling kelompok dengan teknik *paradoxical intention* efektif untuk mengurangi perilaku agresi verbal siswa, karena model tersebut menyediakan lingkungan belajar yang diperlukan dalam mengurangi kecemasan yang berdampak pada menurunnya agresi verbal siswa. Penurunan agresi verbal siswa terbentuk dari faktor pengetahuan dan pengalaman. Hal tersebut tercakup dalam model konseling kelompok dengan teknik *paradoxical intention* ini. Sehingga kondisi tersebut memungkinkan siswa dapat menurunkan semua aspek agresi verbal secara alamiah dan bermakna bagi kehidupan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan konseling kelompok yang selama ini terjadi di SMP Negeri 2 Buay Runjung telah menyinggung kedua indikator agresi verbal yakni agresi verbal langsung dan agresi verbal tidak langsung, namun layanan konseling kelompok yang diberikan kepada siswa lebih terfokus pada proses pendamaian antara pihak yang saling bermasalah, sehingga target sasaranpun belum bisa tercapai dengan baik hanya berifat insidental, sedangkan teknik yang digunakan hanya teknik diskusi sehingga proses pemecahan masalah menjadi tidak fokus dan tidak menghasilkan sebuah solusi tepat bagi siswa. Tingkat agresi verbal siswa SMP Negeri 2 Buay Runjung dari hasil pendahuluan, mayoritas siswa SMP Negeri 2 Buay Runjung ada dalam kategori agresi verbal yang sedang dan kurang. Dihasilkan model konseling dengan teknik *paradoxical intention* untuk mengurangi perilaku agresi verbal siswa terdiri dari: (1) Rasional, (2) Visi dan Misi, (3) Tujuan, (4) Isi layanan, (5) Dukungan sistem, (6) Tahapan pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *paradoxical intention*,

(8) Evaluasi dan tindak lanjut pelaksanaan. Kelayakan model tersebut telah divalidasi oleh 2 pakar bimbingan dan konseling dan 2 praktisi/guru bimbingan dan konseling. Model Konseling kelompok dengan teknik *paradoxical intention* yang dikembangkan efektif untuk mengurangi perilaku agresi verbal siswa. Simpulan ini didasarkan bahwa terdapat penurunan skor rata-rata perilaku agresi verbal siswa sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) lalu hasil ini diperkuat dengan Uji *wilcoxon*.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkiari, A. 2014. Verbal Aggressiveness and Leadership Style of Sports Instructors and Their Relationship with Athletes' Intrinsic Motivation. *Creative Education*, 5(2): 114–121. <https://doi.org/10.4236/ce.2014.52018>
- Dowd, E. T., & Milne, C. E. 1986. The Counseling Psychologist. *The Division of Counseling Psychology*, 14: 237–282.
- Erford, B. T. 2015. *40 Techniques Every Counselor Should Know*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Foreman, D. M. 1990. The Ethical Use of Paradoxical Interventions in Psychotherapy. *Journal of Medical Ethics*, 16(4): 200–205. <https://doi.org/10.1136/jme.16.4.200>
- Frankl, V. E. 1984. *Man's Search for Meaning*. New York: Wahsington Square Press,
- Gibson. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nagaraja, & Sudarshan. 2015. Suicide due to Sulfuric Acid Ingestion in a Case of Major Depressive Disorder. *Indian Journal of Psychiatry*, 57(2): 203-204.
- Perruse, R., Goodnough, G. E., & Lee, V. V. 2009. *Group Counseling in the Schools*. Wiley Periodical Inc., 46(3). <https://doi.org/10.1002/pits.20369>
- Sagala, S. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Samsudi. 2009. *Desain Penelitian Pengembangan*. Semarang: UPT Unnes Press.
- Suprijono, A. 2011. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
- Weeks, G. R. 2014. *Promoting Change Through Paradoxical Therapy*. USA: International Psychoteraphy Institute.
- Wibowo, M. E. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UPT UNNES Press.